

Komunikasi Semiotika dalam Tradisi *Methik* Bagi Petani Hindu di Sumbersewu Banyuwangi

Fingky Alvina Damayanti¹, I Gst. Ayu Ratna Pramesti Dasih², Ulio³

¹⁻³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Email: fingkyalvina2@gmail.com, igustiayuratnapramesti@gmail.com,
ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Tradisi *Methik* merupakan ritual pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi sebagai wujud rasa syukur menjelang masa panen. Pelaksanaannya menggunakan berbagai simbol nonverbal yang sarat makna kultural dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda ritual dalam Tradisi *Methik* berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Lokasi penelitian berada di Desa Sumbersewu, Banyuwangi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri dari pemimpin ritual dan petani Hindu setempat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan teori semiotika Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda ritual *Methik* meliputi *cok bakal*, *ingkung*, *purian*, *banten sodan*, dan mantra. Secara denotatif, tanda-tanda tersebut dimaknai berdasarkan wujud fisik dan fungsi ritualnya. Secara konotatif, *cok bakal* melambangkan asal mula kehidupan dan kesuburan; *ingkung* melambangkan keikhlasan, kepasrahan, dan kebersamaan; *purian* melambangkan ketulusan persembahan; *banten sodan* melambangkan penghormatan pada sumber kehidupan; serta mantra melambangkan komunikasi spiritual. Pada tingkat mitos, Tradisi *Methik* merepresentasikan ideologi keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*) serta keyakinan bahwa hasil bumi adalah anugerah yang wajib disyukuri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi *Methik* berfungsi sebagai praktik komunikasi budaya yang memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat agraris.

Kata Kunci: Tradisi *Methik*, Semiotika Roland Barthes, Komunikasi Budaya, Petani Hindu, Banyuwangi

ABSTRACT

The *Methik* tradition is an agricultural ritual performed by Hindu farming communities in Sumbersewu Village, Muncar District, Banyuwangi Regency as an expression of gratitude before the harvest season. Its implementation utilizes various nonverbal symbols rich in cultural and spiritual meanings. This study aims to identify and analyze the denotative, connotative, and mythical meanings of ritual signs in the *Methik* tradition based on Roland Barthes' semiotic perspective. A descriptive qualitative method with a semiotic approach was employed. The research took place in Sumbersewu Village, Banyuwangi. Informants were selected using purposive sampling, consisting of ritual leaders and local Hindu farmers. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model integrated with Barthes' semiotic theory. Results show that the signs in the *Methik* tradition include *cok bakal*, *ingkung*, *purian*, *banten sodan*, and mantras. Denotatively, these signs are interpreted based on their physical forms and functions. Connotatively, *cok bakal* symbolizes the origin of life and fertility; *ingkung* symbolizes sincerity, submission, and togetherness; *purian* symbolizes pure offering; *banten sodan* symbolizes reverence for the source of life; and mantras symbolize spiritual communication. At the mythical level, the *Methik* tradition represents the ideology of cosmic harmony between humans, nature, and God (*Tri Hita Karana*) and the belief that harvest yields are divine blessings requiring gratitude. This study concludes that the *Methik* tradition serves as a cultural communication practice that reinforces identity and social solidarity.

Keywords: *Methik* Tradition, Roland Barthes Semiotics, Cultural Communication, Hindu Farmers, Banyuwangi

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan manusia tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga melalui tanda, simbol, serta praktik budaya yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Dalam perspektif ilmu komunikasi, tradisi dan ritual keagamaan merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan, nilai, serta pandangan hidup melalui berbagai simbol dan tindakan ritual. Kajian mengenai proses pembentukan makna terhadap tanda-tanda tersebut dikenal sebagai semiotika. Semiotika memandang

bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna kultural dan ideologis yang dibentuk melalui pengalaman sosial masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana makna diproduksi, dikonstruksi, dan direproduksi melalui simbol-simbol budaya dalam kehidupan masyarakat (Rohmaniah, 2021; Erwan dkk., 2023).

Komunikasi semiotika tercermin pada berbagai ritual pertanian yang mengiringi siklus bercocok tanam hingga panen dalam konteks masyarakat agraris. Ritual pertanian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan religius, sosial, dan kultural. Simbol-simbol yang hadir dalam ritual, seperti sesaji, doa, mantra, serta tindakan simbolik lainnya, merupakan sistem tanda yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat menyampaikan ungkapan rasa syukur, harapan, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Dayu & Syadli, 2024).

Salah satu ritual agraris yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Tradisi *Methik* pada masyarakat petani Hindu di Dusun Palurejo, Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi *Methik* merupakan ritual menjelang panen yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas hasil pertanian serta permohonan keselamatan dan keberkahan selama proses panen. Seiring berkembangnya pola pertanian di Desa Sumbersewu, pelaksanaan Tradisi *Methik* tidak lagi terbatas pada tanaman padi, tetapi juga diterapkan pada komoditas hortikultura seperti semangka dan melon yang menjadi komoditas utama masyarakat setempat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi *Methik* mampu beradaptasi dengan perkembangan sektor pertanian tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan Tradisi *Methik* melibatkan berbagai sarana ritual, seperti *cok bakal*, *ingkung*, *purian*, dan *banten sodan*, yang disertai dengan pelantunan doa atau mantra oleh pemimpin ritual. Setiap unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga merupakan simbol yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Simbol-simbol tersebut membentuk sistem komunikasi budaya yang mengandung makna denotatif, konotatif, serta nilai-nilai ideologis yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat petani Hindu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Tradisi *Methik* dan ritual pertanian dari berbagai perspektif, seperti etnografi, pelestarian budaya, persepsi petani, maupun nilai-nilai religius dan ekologis yang terkandung di dalamnya (Artiani dkk., 2023; Latifah & Istiqomah, 2025; Abidin & Suprpto, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji Tradisi *Methik* sebagai praktik komunikasi semiotika melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana simbol-simbol ritual dalam Tradisi *Methik* berfungsi sebagai sistem tanda yang memproduksi makna budaya dalam kehidupan masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu, Banyuwangi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif tanda-tanda dalam Tradisi *Methik*, menganalisis makna konotatif yang dibangun melalui simbol-simbol ritual, serta mengungkap makna mitos yang direpresentasikan melalui Tradisi *Methik* sebagai praktik komunikasi budaya masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu, Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya komunikasi semiotika, serta menjadi referensi dalam memahami makna simbolik yang terkandung dalam ritual pertanian berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna simbolik dalam Tradisi *Methik* pada masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi (Sugiyono, 2022; Malahati dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta interpretasi informan terhadap simbol-simbol yang hadir dalam praktik ritual secara mendalam sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang secara geografis dan demografis merupakan wilayah agraris dengan sektor pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2025). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sumbersewu merupakan salah satu wilayah yang masih melaksanakan Tradisi *Methik* sebagai bagian dari ritual pertanian masyarakat petani Hindu. Ritual tersebut hingga kini masih dilestarikan sebagai bagian dari prosesi menjelang panen yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu individu yang terlibat langsung dan memahami pelaksanaan Tradisi *Methik* (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas seorang pemimpin ritual (pemangku), yaitu Balego Wicaksono, serta lima petani Hindu yang aktif melaksanakan Tradisi *Methik*, yaitu Wayan Sugiono, Sukidi, Joko Kumpul, Bobby Bernaputra, dan Hogi Fraseda.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Tradisi *Methik*, wawancara semiterstruktur dengan para informan, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), literatur ilmiah yang relevan, serta dokumentasi pendukung lainnya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam untuk memperoleh data yang komprehensif (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Hardani dkk., 2020). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tataran pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur ritual Tradisi *Methik*. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Methik* merupakan ritual menjelang panen yang masih dilestarikan oleh masyarakat petani Hindu di Dusun Palurejo, Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Ritual ini dilaksanakan ketika tanaman memasuki masa siap panen sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan selama proses panen. Pelaksanaannya diawali dengan persiapan sarana ritual, dilanjutkan pembacaan doa dan mantra oleh pemimpin ritual, kemudian diakhiri dengan kegiatan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat petani. Rangkaian prosesi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi *Methik* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga merepresentasikan praktik komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama melalui simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif.



Gambar 1. Doa Bersama dan Makan Bersama Tradisi *Methik*

Tradisi *Methik* melibatkan berbagai sarana ritual, yaitu *cok bakal*, *ingkung*, *purian*, *banten sodan*, dan mantra yang masing-masing memiliki fungsi dalam rangkaian prosesi. Keberadaan simbol-simbol tersebut tidak hanya berperan sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu. Untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Barthes menjelaskan bahwa tanda dipahami melalui dua tingkatan signifikasi, yaitu makna denotatif sebagai makna literal yang tampak secara langsung dan makna konotatif sebagai makna yang terbentuk melalui pengalaman budaya serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Rohmaniah, 2021). Lebih lanjut, makna konotatif yang terus direproduksi akan membentuk mitos sebagai sistem pemaknaan yang diterima dan diyakini secara kolektif (Lutfiyah & Kinanti, 2020). Berdasarkan konsep tersebut, simbol-simbol dalam Tradisi *Methik* dianalisis melalui makna denotatif dan konotatif, sedangkan makna mitos dikaji sebagai representasi Tradisi *Methik* secara keseluruhan sebagai praktik komunikasi budaya.

Setiap simbol dalam Tradisi *Methik* memiliki makna yang berbeda sesuai dengan fungsi dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Pembahasan diawali dengan simbol *cok bakal* karena merupakan salah satu sarana utama yang selalu hadir dalam pelaksanaan Tradisi *Methik* dan menjadi representasi awal dari rangkaian ritual tersebut.



Gambar 2. *Cok Bakal* dalam Tradisi *Methik*

Cok bakal merupakan sesaji yang terdiri atas berbagai unsur seperti telur, biji-bijian, rempah-rempah, bunga, serta perlengkapan lainnya yang disusun dalam satu wadah yang terbuat dari daun pisang. Pada tingkatan makna denotatif, *cok bakal* dimaknai sebagai sesaji

yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Methik*. Makna tersebut diperoleh berdasarkan bentuk fisiknya yang dapat diamati secara langsung sebagai perlengkapan ritual yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan doa bersama. Pada tingkatan makna konotatif, *cok bakal* dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan keseluruhan unsur kehidupan. Berbagai komponen yang terdapat di dalamnya dipahami sebagai representasi elemen-elemen kehidupan di alam semesta sehingga *cok bakal* dipandang sebagai miniatur dunia yang melambangkan asal mula kehidupan. Pemaknaan tersebut juga mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat petani Hindu yang memandang manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, *cok bakal* tidak hanya menjadi simbol rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga penghormatan terhadap sumber kehidupan yang diyakini menopang keberlangsungan hidup manusia.

Simbol lain yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi *Methik* adalah *ingkung*. *Ingkung* merupakan satu kesatuan sesaji makanan yang terdiri atas ayam kampung jantan utuh yang telah dimasak beserta nasi, sayuran, mie, dan lauk-pauk lainnya yang disusun dalam satu wadah. Berbeda dengan *cok bakal* yang merepresentasikan asal mula kehidupan, *ingkung* merepresentasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap spiritual dan hubungan sosial masyarakat petani Hindu.



Gambar 3. *Ingkung* sebagai Sarana Ritual dalam Tradisi *Methik*

Pada tingkat denotatif, *ingkung* dimaknai sebagai sesaji makanan yang dipersiapkan untuk kebutuhan ritual menjelang panen. Makna tersebut diperoleh berdasarkan bentuknya yang dapat diamati secara langsung sebagai sajian makanan yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Methik*. Pada tingkatan makna konotatif, *ingkung* dimaknai sebagai simbol pengendalian diri, rasa syukur, dan kebersamaan. Berdasarkan hasil wawancara, ayam yang digunakan dalam *ingkung* merepresentasikan sifat manusia yang emosional, egois, dan ingin menang sendiri, sehingga menjadi pengingat agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan bersikap rendah hati di hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu, tradisi menikmati *ingkung* secara bersama-sama setelah ritual mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial di antara masyarakat petani Hindu. Dengan demikian, *ingkung* tidak hanya berfungsi sebagai sesaji ritual, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam Tradisi *Methik*.

Masyarakat petani Hindu juga menggunakan *purian* sebagai salah satu sarana pelengkap dalam Tradisi *Methik*. *Purian* merupakan salah satu sarana pelengkap dalam Tradisi *Methik* yang penggunaannya bersifat kondisional. Pada tingkatan makna denotatif, *purian* dimaknai sebagai bungkusan sesaji yang berisi bagian-bagian terbaik dari *ingkung*,

seperti kepala, sayap, ceker, ekor, serta lauk-pauk lainnya. Sesaji ini umumnya dihaturkan apabila hasil panen melimpah sebagai bagian dari rangkaian persembahan sebelum prosesi panen dilakukan.

Pada tingkatan makna konotatif, *purian* dimaknai sebagai simbol penghormatan, ketulusan, dan rasa syukur. Bagian-bagian terbaik yang dipilih untuk dihaturkan menunjukkan ketulusan masyarakat dalam mempersembahkan hasil panen sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan serta penghormatan kepada penjaga tanah (*danyang*) yang diyakini telah menjaga lahan pertanian hingga masa panen. Dengan demikian, *purian* tidak hanya dipahami sebagai bungkusan sesaji, tetapi juga merepresentasikan nilai penghormatan terhadap sumber kehidupan serta budaya memberi yang terbaik sebagai wujud syukur atas hasil pertanian.

Rangkaian simbol dalam Tradisi *Methik* kemudian dilengkapi dengan keberadaan *banten sodan* sebagai sarana persembahyangan umat Hindu. Simbol ini memiliki fungsi yang berbeda dengan simbol-simbol sebelumnya karena berkaitan langsung dengan prosesi persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten sodan* merupakan sarana upacara yang ditempatkan bersama *cok bakal* pada jalur masuknya air menuju lahan petani.



Gambar 4. Penempatan *Cok Bakal* dan *Banten Sodan*

Pada tingkat denotatif, *banten sodan* dimaknai sebagai sarana upacara yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Methik* dan ditempatkan pada lokasi tertentu di area pertanian. Pada tingkatan makna konotatif, *banten sodan* dimaknai sebagai simbol penghormatan terhadap sumber kehidupan sekaligus simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Melalui penghaturan *banten sodan*, masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen sekaligus penghormatan terhadap lingkungan yang telah memberikan kehidupan, sehingga Tradisi *Methik* tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga mengandung nilai keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Secara keseluruhan, *purian* dan *banten sodan* dimaknai sebagai simbol penghormatan, ketulusan, dan keseimbangan yang memperlihatkan bahwa masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu memandang panen bukan semata hasil kerja manusia, melainkan anugerah yang melibatkan peran Tuhan, alam, dan kekuatan spiritual.

Selain sarana yang berbentuk sesaji, pelaksanaan Tradisi *Methik* juga tidak dapat dipisahkan dari pembacaan mantra oleh pemimpin ritual. Keberadaan mantra menjadi unsur penting yang melengkapi keseluruhan prosesi karena berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dalam pelaksanaan Tradisi *Methik*. Mantra diucapkan oleh pemimpin ritual ketika prosesi doa berlangsung dan berisi ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan kepada Tuhan, *Dewi Sri*, dan *Ibu Pertiwi*.

Pada tingkat denotatif, mantra dimaknai sebagai rangkaian ucapan doa yang dilafalkan selama pelaksanaan Tradisi *Methik*. Makna tersebut diperoleh berdasarkan bentuknya sebagai

tuturan lisan yang digunakan dalam prosesi ritual. Pada tingkat konotatif, mantra dimaknai sebagai simbol komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan dan kekuatan alam. Penyebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Dewi Sri, Bapa Akasa, dan Ibu Bumi* menunjukkan keyakinan bahwa keberhasilan panen merupakan anugerah Tuhan dan dukungan alam, sekaligus ungkapan syukur petani atas hasil yang diperoleh dari perpaduan usaha manusia, alam, dan kehendak Tuhan. Mantra juga memuat permohonan maaf atas kesalahan selama bercocok tanam, mencerminkan kerendahan hati masyarakat dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan lingkungan. Selain itu, konsep *ngarurui* atau *ngabukteni* yang melambangkan kehadiran petani sebagai saksi ritual menunjukkan bahwa rasa syukur disampaikan secara kolektif, merepresentasikan nilai solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, mantra dalam Tradisi *Methik* memuat makna konotatif berupa komunikasi spiritual, rasa syukur, kerendahan hati, dan kebersamaan sosial masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu.

Menurut Barthes, mitos merupakan pemaknaan yang terbentuk setelah tingkat denotatif dan konotatif, menggambarkan keyakinan yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar. Dalam Tradisi *Methik*, mitos dipahami sebagai keyakinan kolektif masyarakat petani Hindu Desa Sumbersewu bahwa hasil panen merupakan anugerah Tuhan dan alam, sebagaimana tercermin dalam simbol *cok bakal, ingkung, purian, banten sodan*, dan mantra, sehingga rasa syukur perlu diwujudkan melalui tindakan ritual bersama, bukan sekadar ucapan pribadi. Masyarakat juga meyakini pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam, tercermin dari penghormatan terhadap air dan tanah, serta pentingnya melestarikan Tradisi *Methik* sebagai warisan leluhur yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sebagai praktik komunikasi budaya, tradisi ini menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama melalui simbol dan keterlibatan bersama, menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal. Dengan demikian, mitos dalam Tradisi *Methik* mencakup keyakinan bahwa panen adalah anugerah yang harus disyukuri, hubungan manusia-alam harus dijaga harmonis, dan warisan budaya leluhur perlu dilestarikan sebagai identitas masyarakat petani Hindu Desa Sumbersewu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai semiotika Tradisi *Methik* pada masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap makna tanda melalui tiga tingkatan: denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiganya menunjukkan bahwa Tradisi *Methik* bukan sekadar ritual menjelang panen, melainkan praktik komunikasi budaya yang sarat nilai religius, sosial, dan budaya. Merujuk pada rumusan masalah, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, secara denotatif, tanda-tanda dalam Tradisi *Methik* seperti *cok bakal, ingkung, purian, banten sodan*, dan mantra dimaknai berdasarkan wujud fisik dan fungsi nyatanya sebagai perlengkapan ritual menjelang panen. Kedua, secara konotatif, simbol-simbol tersebut merepresentasikan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas hasil panen, penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, harapan akan keberkahan dan keselamatan, serta pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, secara mitos, Tradisi *Methik* merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat bahwa hasil panen merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri, serta keyakinan bahwa keharmonisan hubungan manusia, alam, dan Tuhan menjadi landasan utama keselamatan dan keberhasilan pertanian. Dengan demikian, Tradisi *Methik* berfungsi sebagai praktik komunikasi budaya yang mereproduksi dan mempertahankan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat petani Hindu di Desa Sumbersewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Suprpto. (2024). Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4), 5906-5913
- Artiani, N. A., Utami. R. A., Silviani., Efendy. T. D. (2023). Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Methik* Pari dalam Rangka Menyambut Panen Padi. *Jurnal Adat dan Budaya*, 5(1), 14-22
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2025). *Kecamatan Muncar dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Banyuwangi. <https://banyuwangikab.bps.go.id>
- Dayu, A., & Syadli, M. (2024). Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Adat Nusantara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 89–102.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi. (2026). *Dashboard Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi*. Diakses 21 Juli 2026. <https://datastudio.google.com/u/0/reporting/09441ba3-536f-40af-9332-a5eb3ca59a9b/page/weNYF>
- Erwan, E., Siregar, IM, & Harahap, RR (2023). Semiotika tanda dan makna dalam kajian komunikasi. *Da'watuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 154-163.
- Fadli, PAK (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Latifah, M. N., & Istiqomah, F. Z. (2025). Pelestarian Studi Etnografi Methi' Padi Sebagai Urgensi Dalam Menumbuhkan Kecintaan Alam Di Masyarakat Kaliploso Banyuwangi. *Jurnal Media Akademik*, 3(9), 1-9
- Lutfiyah, LZ, & Kinanti, KP (2020). Peran perempuan masa kini pada iklan televisi: Kajian semiotika Roland Barthes. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 311-326.
- Malahati, F., Ultavia, A., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmaniah, AF (2021). Kajian semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyuaran Islam*, 2(2), 124–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.